

**PENGARUH PAJAK, *TUNNELING INCENTIVE* DAN MEKANISME
BONUS PADA KEPUTUSAN *TRANSFER PRICING* PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG *LISTING* DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
PERIODE 2011-2013**

Novi Lailiyul Wafiroh

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Fenomena perusahaan multinasional dalam ekspansinya cenderung mengoperasikan usahanya secara desentralisasi dan melaksanakan konsep *cost revenue profit* dan *corporate profit center concepts*, yang dapat mengukur dan menilai kinerja dan motivasi setiap divisi/unit yang bersangkutan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut antara lain digunakan sistem harga transfer atau transaksi *transfer pricing*. *Transfer pricing* multinasional berhubungan dengan transaksi antardivisi dalam satu unit hukum (entitas) atau antarentitas dalam satu kesatuan ekonomi yang meliputi berbagai wilayah kedaulatan negara (www.academia.edu).

Transfer pricing merupakan isu klasik di bidang perpajakan, khususnya menyangkut transaksi internasional yang dilakukan oleh korporasi multinasional. Dari sisi pemerintah, *transfer pricing* diyakini mengakibatkan berkurang atau hilangnya potensi penerimaan pajak suatu negara karena perusahaan multinasional cenderung menggeser kewajiban perpajakannya dari negara-negara yang memiliki tarif pajak tinggi (*high tax countries*) ke negara-negara yang menerapkan tarif pajak rendah (*low tax countries*) (Widyastuti, 2011).

Penelitian mengenai motivasi pajak dalam transaksi *transfer pricing* telah beberapa kali dilakukan. Sweson (2001) menemukan bahwa tarif impor dan pajak berpengaruh pada insentif untuk melakukan transaksi *transfer pricing*. Bernard *et al.*, (2006) menemukan bahwa harga transaksi pihak terkait berhubungan dengan tingkat pajak dan tarif impor negara tujuan.

Kepemilikan saham yang terkonsentrasi pada salah satu pihak akan memberikan kemampuan untuk mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan yang berada di bawah kendalinya. Dengan kepemilikan yang terkonsentrasi pada satu pihak, menimbulkan kesempatan bagi pemegang saham pengendali untuk melakukan kegiatan *tunneling*. *Tunneling* merupakan aktivitas pengalihan aset dan keuntungan keluar perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali perusahaan tersebut (Johnson, 2000).

Terdapat beberapa penelitian tentang *tunneling incentive* yang telah dilakukan. Mutamimah (2008) menemukan bahwa terjadi *tunneling* oleh pemilik mayoritas terhadap pemilik minoritas melalui strategi merger dan akuisisi. Lo *et al.*, (2010) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan oleh pemerintah di Cina berpengaruh pada keputusan *transfer pricing*, dimana perusahaan bersedia mengorbankan penghematan pajak untuk *tunneling* keuntungan ke perusahaan induk. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradana (2014), yang menemukan bahwa *tunneling incentive* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kegiatan *transfer pricing*.

Sistem pemberian kompensasi bonus memberikan pengaruh terhadap kinerja manajemen. Kane *et al.*, (2005) dengan menggunakan mekanisme bonus dalam teori keagenan, menjelaskan bahwa kepemilikan manajemen di bawah 5% terdapat keinginan dari manajer untuk melakukan manajemen laba agar mendapatkan bonus yang besar. Kepemilikan manajemen 25% karena manajemen mempunyai kepemilikan yang cukup besar dengan hak pengendali perusahaan, maka asimetris informasi menjadi berkurang (Pujiningsih, 2011).

Palestine (2008) menemukan bahwa kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. System pemberian kompensasi bonus dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja manajemen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lo *et al.*, (2010) menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan manajemen memanfaatkan transaksi transfer pricing untuk memaksimalkan bonus yang mereka terima jika bonus tersebut di dasarkan pada laba. Sedangkan Pradana (2014) dan Pramana (2014) di dalam penelitiannya mengemukakan bahwa bonus tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*.

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji relevansi hasil dari penelitian terdahulu (Yuniasih, 2012 dan Hartanti 2014) sehingga dapat diketahui apakah teori yang dihasilkan masih dapat digunakan sebagai dasar keilmuan untuk sekarang dan seterusnya, dengan judul **“Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013”**.

Penelitian ini berusaha mengupas hal-hal yang berhubungan dengan pernyataan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pajak pada keputusan *transfer pricing*
2. Mengetahui pengaruh *tunneling incentive* pada keputusan *transfer pricing*
3. Mengetahui pengaruh mekanisme bonus pada keputusan *transfer pricing*

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat secara teoritis yakni memberikan tambahan kajian dalam penelitian mengenai transaksi *transfer pricing* dan secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan bagi pemerintah, pengguna Informasi Laporan Keuangan dan masyarakat.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Brigham dan Daves (2001) dalam Ahmad dan Sepriani (2008) memaparkan, dari sudut pandang manajemen keuangan, salah satu tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau *stakeholder*. Tujuan tersebut seringkali hanya bisa dicapai apabila tanggung jawab pengelolaan perusahaan diserahkan kepada para profesional, dikarenakan para pemilik modal memiliki banyak keterbatasan. Para profesional ini disebut dengan manajer atau agen. Manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, dalam hal ini menciptakan konflik potensial atas kepentingan yang disebut dengan teori agen (*agency theory*).

Dari beberapa penelitian yang tercantum dalam penelitian Ahmad dan Sepriani (2008) dijelaskan mengenai beberapa penyebab konflik keagenan di tinjau dari beberapa kondisi, yaitu penggunaan arus kas bebas (*free cash flow*) pada aktifitas

yang tidak menguntungkan, peningkatan kekuasaan manajer dalam melakukan *over investment*, dan *consumption of excessive perquisites* (Jensen, 1986), atau disebabkan oleh perbedaan keputusan investasi antara investor dengan manajer (Bhatala *et al.*, 1994). Investor memilih risiko tinggi untuk mendapatkan *return* tinggi, sedangkan manajer memilih risiko rendah untuk mempertahankan posisi atau sebaliknya di dalam perusahaan (Crutchley dan Hansen, 1989).

Teori Pensinyalan

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Butarbutar, 2011). Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi *signal* bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan (Butarbutar, 2011).

Kajian Keislaman

Dengan melihat jalannya transaksi *transfer pricing* secara umum, maka dapat disimpulkan bahwa transaksi *transfer pricing* dikategorikan ke dalam transaksi jual beli (*al-bay'*). Jika di cermati rukun dan syarat jual beli, maka transaksi *transfer pricing* telah memenuhi rukun dan syarat jual beli, sehingga transaksi *transfer pricing* tergolong transaksi jual beli yang sah (Achmadiyah, 2013). Transaksi rekayasa pajak pada *transfer pricing* dalam menaikkan-turunkan harga baik pada harga penjualan (ekspor) dan harga pembelian (impor) tergolong perbuatan *zalim*, karena telah merugikan pemerintah. Di mana pendapatan pemerintah menjadi berkurang karena pajak yang diterimanya kecil. Sebagaimana ayat Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 yang menerangkan tentang perintah untuk menjauhi perbuatan zalim dan arogansi didalam kehidupan.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Tunneling incentive merupakan kegiatan mengambil keputusan atau kebijakan oleh pemegang saham mayoritas dimana kebijakan tersebut diambil guna mencapai tujuan yang menguntungkan pribadi pemilik saham mayoritas dengan cara mengesampingkan kepentingan pemilik saham minoritas yang menimbulkan kerugian bagi pemilik saham minoritas. Keuntungan yang didapatkan oleh pemilik saham mayoritas dikategorikan sebagai keuntungan yang bathil karena cara mendapatkannya adalah dengan cara mengorbankan keuntungan pemilik saham minoritas sehingga menyebabkan kerugian bagi

pemilik saham minoritas itu sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat An-Nisa' ayat 29:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا اَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَتْ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا ﴿٢٩﴾

Perumusan Hipotesis

Perusahaan seharusnya menggunakan prinsip harga wajar untuk mengurangi kewajiban pajak, tetapi perusahaan lebih banyak menggunakan *transfer pricing*. Jacob (1996) menemukan bahwa transfer antar perusahaan besar dapat mengakibatkan pembayaran pajak lebih rendah secara global pada umumnya. Swenson 8 (2001) menemukan bahwa tarif dan pajak berpengaruh pada insentif untuk melakukan transaksi *transfer pricing*. Bernard *et al.*, (2006) menemukan bahwa harga transaksi pihak terkait dan *arm's-length* berhubungan dengan tingkat pajak dan tarif impor negara tujuan. Berdasarkan rumusan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Pajak berpengaruh pada keputusan *transfer pricing*

Tunneling merupakan perilaku manajemen atau pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan profit perusahaan untuk kepentingan mereka sendiri, namun biaya dibebankan kepada pemegang saham minoritas (Zhang, 2004 dalam Mutamimah, 2008). Mutamimah (2008) menemukan bahwa terjadi *tunneling* oleh pemilik mayoritas terhadap pemilik minoritas melalui strategi merger dan akuisisi. Lo *et al.*, (2010) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan oleh pemerintah berpengaruh pada keputusan *transfer pricing*. Aharony *et al.*, (2010) menemukan bahwa *tunneling incentive* setelah *initial public offering* (IPO) berhubungan dengan penjualan hubungan istimewa sebelum IPO (Yuniasih, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini menduga bahwa:

H2: *Tunneling incentive* berpengaruh pada keputusan *transfer pricing*.

Horngren (2008: 429) dalam Mutamimah (2008), menyebutkan bahwa kompensasi (bonus) direksi dilihat dari kinerja berbagai divisi atau tim dalam satu organisasi. Semakin besar laba perusahaan secara keseluruhan yang dihasilkan, maka semakin baik citra para direksi dimata pemilik perusahaan. Oleh sebab itu, direksi memiliki kemungkinan untuk melakukan segala cara untuk memaksimalkan laba perusahaan termasuk melakukan praktik *transfer pricing*. Merujuk pada penelitian Lo *et al.*, (2010) dari Amerika, yang menemukan bahwa terdapat kecenderungan manajemen memanfaatkan transaksi *transfer pricing* untuk memaksimalkan bonus yang mereka terima jika bonus tersebut didasarkan pada laba. Oleh karena itu penelitian ini menduga bahwa:

H3: mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Adapun data yang diperlukan yaitu tarif pajak intensif rata-rata, kegiatan *tunneling incentive*,

serta mekanisme bonus yang digunakan oleh perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. 2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan atau *sustainability report* tahun 2011-2013 secara berturut-turut. 3) Perusahaan sampel dikendalikan oleh perusahaan asing dengan persentase kepemilikan 50% atau lebih. 4) Perusahaan sampel tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan.

Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan variabel *Transfer Pricing* sebagai variabel dependen. Instrumen pengukuran yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen yang digunakan oleh Yuniasih (2012). Dimana *Transfer pricing* yang disimbolkan dengan (Y) diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, artinya nilai variabel tersebut terbatas pada 0 dan 1 saja.

Score 0: Jika perusahaan tidak melakukan transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa (pihak afiliasi)

Score 1: Jika perusahaan melakukan transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa (pihak afiliasi)

2. Variabel Independen

Pajak merupakan Kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang – undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar – besarnya kemakmuran rakyat. Pajak dalam penelitian ini diproksikan dengan *effective tax rate* yang merupakan perbandingan *tax expense* dikurangi *differed tax expense* dibagi dengan laba kena pajak (Yuniasih, 2012).

Yuniasih (2012) memproksikan *Tunneling incentive* dengan persentase kepemilikan saham di atas 50% sebagai pemegang saham pengendali dengan pengaruh signifikan oleh perusahaan asing. Kriteria struktur kepemilikan terkonsentrasi didasarkan pada UU Pasar Modal No. IX.H.1, yang menjelaskan pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham atau efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih (Mutamimah, 2008). PSAK No. 15 juga menyatakan bahwa tentang pengaruh signifikan yang dimiliki oleh pemegang saham dengan persentase 20% atau lebih.

Bonus scheme (mekanisme bonus) merupakan salah satu motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari *positif accounting theory*. Mekanisme bonus merupakan komponen penghitungan besarnya jumlah bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham melalui RUPS kepada anggota direksi setiap tahun apabila memperoleh laba (Suryatiningsih, 2009).

Metode Analisa Data

Binary Logistic Regresion

Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS 21.0 dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik (*Binary Logistic Regresion*). Teknik ini digunakan karena variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *transfer pricing* bersifat dikotomus atau merupakan variabel *dummy*. Teknik analisis ini tidak

memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Setyarno, *et al.*, 2006). Namun masih memerlukan uji multikolinieritas untuk mengetahui besarnya korelasi antar variabel bebasnya. Model regresi logistik ditunjukkan dalam persamaan sebagai berikut (Uyanto, 2009 hlm 258).

$$\text{Logit} (j) = \text{Ln} \frac{\pi}{1-\pi} = \theta_0 + \beta_1 X_{1j} + \beta_2 X_{2j} + \beta_3 X_{3j}$$

Keterangan:

π_j = Probabilitas bahwa faktor atau *covariate* ke- j mempunyai *response* = 1 dari *response* regresi logistik biner yang mempunyai nilai 0 dan 1

θ_0 = Konstanta β_1 β_2 β_3 = Koefisien regresi

X_1 = Pajak X_2 = *Tunneling incentive* X_3 = Mekanisme bonus

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur tahun 2011, 2012 dan 2013. Berdasarkan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 17 perusahaan yang dianggap layak untuk dijadikan sebagai objek penelitian sehingga jumlah akhir sampel adalah sebanyak 51.

Dari 51 sampel yang digunakan dalam pengamatan, statistik deskriptif menunjukkan bahwa transaksi hubungan istimewa atau *transfer pricing* dilakukan oleh 90% perusahaan sampel atau dengan kata lain terjadi pada 46 pengamatan. Hal ini berarti sebagian besar perusahaan melakukan transaksi *transfer pricing*. Apabila dilihat dari sisi kepemilikan, rata-rata presentase kepemilikan perusahaan adalah sebesar 69%. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham perusahaan sampel cenderung terkonsentrasi pada sebagian kecil pihak.

Uji -2 log likelihood

Nilai -2 log likelihood pada model dengan melibatkan variabel bebas yaitu pajak, *tunneling incentive*, dan mekanisme bonus adalah sebesar 20,230 yang lebih kecil dari model tanpa melibatkan variabel bebas yang sebesar 32,717 menunjukkan bahwa penambahan variabel bebas berupa pajak, *tunneling incentive*, dan mekanisme bonus pada model regresi adalah lebih baik dari pada tidak melibatkan variabel bebas tersebut, sehingga model yang digunakan adalah layak. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,459 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 46% (pembulatan) sedangkan sisanya sebesar 54% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Uji Omnibus

Nilai *chi square* hitung yang didapatkan adalah 12,487 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Karena nilai *chi square* hitung lebih besar dari nilai *chi square* tabel (12,487 > 6,251) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari *alpha* 0,05 (0,006 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa model dengan mengikutsertakan variabel bebas berupa pajak, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus adalah lebih baik dan dapat digunakan dalam model atau dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang nyata secara simultan atau bersama-sama terhadap model yang berupa transaksi *transfer pricing*.

Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Nilai *chi square* hitung yang didapat adalah 7,145 dengan nilai signifikansi sebesar 0,521. Karena nilai *chi square* hitung lebih kecil dari nilai *chi square* tabel ($7,145 < 13,361$) dan nilai signifikansi lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 ($0,521 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan memiliki probabilitas prediksi yang sama dengan probabilitas yang diamati atau model yang terbentuk mampu memprediksi data observasi dengan baik dan model tersebut layak digunakan.

Uji Korelasi

Data dari variabel bebas dikatakan tidak terjadi gejala korelasi apabila nilai dari koefisien antar variabel tidak lebih dari 0,8. Dari tabel matrik korelasi diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien antara variabel X1 (pajak) dengan X2 (*tunneling incentive*) adalah sebesar 0,151, sedangkan nilai koefisien antara variabel X1 (pajak) dengan X3 (mekanisme bonus) adalah sebesar 0,057, dan nilai koefisien antara variabel X2 (*tunneling incentive*) dengan X3 (mekanisme bonus) adalah sebesar 0,178 menunjukkan bahwa tidak ada nilai koefisien yang lebih dari 0,8. Hal ini berarti tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Hipotesis Satu

Variabel konstanta memiliki nilai *wald* 3,350 lebih besar dari nilai *chi square* 2,705 dengan nilai signifikansi sebesar 0,067 lebih kecil dari *alpha* 10% (0,10), sehingga dapat dikatakan bahwa pajak (variabel X1) akan memberikan pengaruh yang nyata terhadap terjadinya transaksi *transfer pricing* (variabel Y), dan hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Artinya, pajak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan sampel. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Suryana (2012) dalam Lingga (2012), bahwa tujuan dilakukannya *transfer pricing* diantaranya adalah untuk mengakali jumlah *profit* sehingga pembayaran pajak dan pembagian deviden menjadi rendah, serta untuk menggelembungkan *profit* untuk memoles (*window-dressing*) laporan keuangan. Dan untuk hal itu negara telah dirugikan triliunan rupiah karena praktik *transfer pricing* perusahaan asing di Indonesia.

Hipotesis Dua

Variabel konstanta memiliki nilai *wald* 2,899 lebih besar dari nilai *chi square* 2,705 dengan nilai signifikansi sebesar 0,089 lebih kecil dari *alpha* 10% (0,10), sehingga dapat dikatakan bahwa *tunneling incentive* (variabel X2) akan memberikan pengaruh yang nyata terhadap terjadinya transaksi *transfer pricing* (variabel Y), dan hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Artinya, *tunneling incentive* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan sampel. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan. Karena kepentingan dan tujuan yang dimiliki oleh masing-masing pihak adalah berbeda-beda. Pemilik saham mayoritas jelas berbeda kepentingannya dengan pemilik saham minoritas yang menanamkan investasi guna mengharapkan deviden sebagai salah satu bentuk pengembalian yang diharapkan oleh pemilik saham minoritas. Keterbatasan

informasi dan regulasi mengenai transaksi pihak berelasi menyebabkan kesulitan bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai apakah transaksi pihak berelasi dilakukan untuk tujuan ekonomi atau oportunistis, dimana salah satu dari tujuan tersebut adalah digunakan untuk tujuan *tunneling* (Sari, 2012). Hal ini membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) dan Yuniasih (2012).

Hipotesis Tiga

Variabel konstanta memiliki nilai *wald* 0,022 lebih kecil dari nilai *chi square* 2,705 dengan nilai signifikansi sebesar 0,883 lebih besar dari *alpha* 10% (0,10), sehingga dapat dikatakan bahwa mekanisme bonus (variabel X3) tidak akan memberikan pengaruh yang nyata terhadap terjadinya transaksi *transfer pricing* (variabel Y), dan hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Artinya, mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan sampel. Perusahaan yang masih melakukan *earnings management* didalamnya rata-rata dilakukan oleh perusahaan kecil (Choutrou *et al* 2001 dalam Pujiningsih 2011), karena perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil besaran pengelolaan labanya. Hal ini dikarenakan perusahaan besar merupakan perusahaan yang diperhatikan oleh masyarakat luas, sehingga sikap hati-hati sangat ditekankan didalam melakukan pelaporan keuangan sehingga akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat memberikan informasi lebih akurat mengenai perusahaan kepada para penggunanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2010) yang menyebutkan bahwa *earnings management* berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herman (2013) yang menyatakan bahwa transaksi pembelian pihak istimewa (*RP Purchases*) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang dilakukan, maka persamaan regresi logistik yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{\pi}{1-\pi} = 7,275 + 14,809 X1 - 10,425 X2 - 0,063 X3$$

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pajak, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Transfer pricing* merupakan harga jual khusus yang dikenakan pada suatu barang pada saat melakukan transaksi penjualan maupun pembelian dengan perusahaan yang memiliki hubungan istimewa atau biasa disebut dengan perusahaan afiliasi. Dimana transaksi ini dilakukan adalah untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Variabel pajak menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya transaksi *transfer pricing*, dimana transaksi *transfer pricing* dilakukan dengan perusahaan afiliasi yang berada diluar batas negara dengan tarif pajak rendah guna mengalihkan kekayaan perusahaan yang berada di Indonesia sehingga nantinya pajak yang akan dibayarkan di Indonesia akan menjadi lebih kecil dari yang seharusnya dibayarkan.
3. Variabel *tunneling incentive* menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya transaksi *transfer pricing*, dimana perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi pada sebagian kecil pihak cenderung terjadi *tunneling* didalamnya.
4. Variabel mekanisme bonus menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan, artinya mekanisme bonus tidak memberikan pengaruh atau dampak terhadap terjadinya transaksi *transfer pricing*.

Keterbatasan

Setelah melakukan analisis dan mengetahui interpretasi hasil, maka peneliti menemukan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Pemilihan indikator hanya didasarkan pada ketersediaan informasi yang ada pada *annual report*, namun kadang informasi yang disajikan didalam *annual report* terlalu minim sehingga didalam mencari informasi masih terdapat subjektivitas dalam menentukan nilai yang dibutuhkan.
- b. Teori yang berkaitan dengan *transfer pricing* dan mekanisme bonus masih terlalu minim, sehingga penulis masih terdapat kesulitan untuk menentukan teori yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendukung hasil penelitian ini.
- c. Nilai *R-Square* didalam penelitian ini masih relative kecil yaitu 0,459 yang menunjukkan bahwa variabel pajak, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus hanya mampu mempengaruhi transaksi *transfer pricing* sebesar 45,9%, artinya masih terdapat variabel lain diluar penelitian sebesar 54,1% yang dapat mempengaruhi variabel yang diteliti.

Saran

Peneliti mengajukan beberapa saran dalam upaya perbaikan penulisan untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

- a. Sampel yang digunakan didalam penelitian ini hanya terfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada jenis industry lain.
- b. Menambahkan variabel penelitian lain yang dapat mempengaruhi adanya transaksi *transfer pricing*, sehingga dapat meningkatkan *R-Square* penelitian. Salah satunya adalah tarif, dimana tariff yang lebih tinggi akan meningkatkan *gap* antara harga wajar dengan hubungan istimewa. Perusahaan menggunakan harga yang lebih rendah ketika melakukan ekspor kepada perusahaan dengan tarif impor yang tinggi (Bernard *et al*, 2006).